

Peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat tentang penerapan ASI eksklusif dan MP-ASI

Affan Al Maududi^{1*}, Ilham Budi Prasajo², Lintang Pakerti Esa Wahyu Aji³, Septa Katmawanti⁴

¹Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia, email: affan.al.1906126@students.um.ac.id

²Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia, email: ilham.budi.2006126@students.um.ac.id

³Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia, email: lintang.pakerti.2006126@students.um.ac.id

⁴Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia, email: septakatma.fik@um.ac.id

*Koresponden penulis

Info Artikel

Diajukan: 2021-11-08

Diterima: 2022-03-01

Diterbitkan: 2022-03-22

Keywords:

exclusive breastfeeding;
MP-ASI education; stunting;
nutrition

Kata Kunci:

ASI eksklusif; edukasi MP-
ASI; stunting; nutrisi



Lisensi: cc-by-sa

Copyright © 2022 Affan Al Maududi,
Ilham Budi Prasajo, Lintang Pakerti
Esa Wahyu Aji, Septa Katmawanti

Abstract

The knowledge about the lack of family nutrition needs and social culture about daily consumption without nutritional value are still the problems in Tumpang village. Exclusive breastfeeding has not been followed by the routine intensity. In addition, the knowledge about the importance of exclusive breastfeeding is still ignore. If it is continue, it will make the child stunting. The activity of dedication to society entitled "Management of Exclusive breastfeeding and MP-ASI to the people in Tumpang village, Malang Regency" is to give the education about the importance of giving the Exclusive breastfeeding and MP-ASI. Furthermore, the purpose of the activity is to increase the mother's ability to create the complementary food (MP-ASI) for infants and toddlers and how to process them correctly. We also give the counseling about children's growth and development through their behavior, physical changes and instinct. The method that we're use is socializing followed by practice to develop the participants' ability, we also share the questionnaires as backgrounds of the participants' comprehension before and after the counseling. As a result, the knowledge and skill of the target participants associated with breastfeeding and MP-ASI has increased. The hope is that mothers remain consistent in their proper application of breastfeeding and MP-ASI to sustain the health of infants and toddlers.

Abstrak

Pengetahuan terkait pemenuhan gizi keluarga yang kurang, budaya sosial terkait konsumsi makanan sehari-hari tanpa nilai gizi yang cukup masih menjadi suatu permasalahan di Desa Tumpang. Pemberian ASI Eksklusif yang belum diikuti dengan intensitas rutin serta pengetahuan terkait pentingnya pemberian ASI yang kurang masih menjadi suatu hal yang diabaikan, dikhawatirkan jika terus menerus diabaikan maka anak berpotensi mengalami kejadian stunting. Kegiatan pengabdian masyarakat berjudul "Manajemen ASI Eksklusif dan MP-ASI kepada masyarakat Desa Tumpang Kabupaten Malang" bertujuan untuk memberikan edukasi terkait pentingnya pemberian ASI Eksklusif dan peningkatan keterampilan ibu dalam mengkreasi menu MP-ASI untuk bayi dan balita dan bagaimana cara pengolahannya yang benar. Kami juga memberikan penyuluhan terkait tumbuh kembang anak yang ditunjukkan melalui perilaku, perubahan fisik serta naluri anak yang mungkin masih asing bagi para ibu muda. Metode yang kami pakai adalah sosialisasi yang diikuti dengan praktek untuk mengembangkan keterampilan peserta

sasaran, kami juga membagikan kuesioner sebagai tolak ukur pemahaman sasaran saat sebelum dan sesudah mendapatkan penyuluhan. Hasilnya, pengetahuan dan keterampilan peserta sasaran terkait ASI dan MP-ASI telah bertambah. Harapannya, para Ibu tetap konsisten dalam melakukan penerapan ASI Eksklusif dan MP-ASI dengan baik untuk menunjang kesehatan bayi dan balita.

Cara mensitasi artikel:

Maududi, A. Al, Prasoj, I. B., Aji, L. P. E. W., & Katmawanti, S. (2022). Peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat tentang penerapan ASI eksklusif dan MP-ASI. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 5(2), 179–188. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v5i2.13813>

PENDAHULUAN

Permasalahan stunting di Indonesia masih menjadi perhatian khusus hingga saat ini. Berdasarkan data laporan yang diterbitkan UNICEF tahun 2018, Indonesia menduduki peringkat ke-5 dengan 7,8 juta anak yang mengalami stunting (Handriyanti & Fitriani, 2021; Teja, 2019). Pada tahun 2018 Kemenkes RI kembali melakukan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) yang dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Litbangkes) tentang Prevalensi Stunting. Berdasarkan Penelitian tersebut angka stunting atau anak tumbuh pendek turun dari 37,2 persen pada Riskesdas 2013 menjadi 30,8 persen (Humas Litbangkes, 2018; Rahmadhita, 2020). Namun, dalam pengurangan prevalensi stunting di Indonesia, masih terdapat beberapa persoalan penting yang menjadi kendala dalam hal tersebut.

Beberapa persoalan tersebut antara lain faktor demografi, usia kepala keluarga, jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan orang tua bayi maupun balita, jenis pekerjaan orang tua, tingkat kemiskinan dan ketertinggalan (Saputra & Nurrizka, 2013). Berdasarkan data Riskesdas pada tahun 2018, salah satu Provinsi dengan kasus stunting tertinggi yaitu Provinsi Jawa Timur dengan besaran kasus stunting yakni 30%-40%. Dan salah satu dari 100 Kabupaten/Kota yang menjadi prioritas intervensi yaitu Kabupaten Malang. Jika dilihat melalui peradaban kehidupannya, Desa Tumpang dapat dinilai sebagai desa yang pola hidup masyarakatnya sudah modern, bahkan hampir menyerupai kota. Namun hal tersebut bukan sebuah penghalang kasus stunting bayi dan balita dapat terjadi. Masih banyak keluarga-keluarga yang membutuhkan bimbingan dan monitoring terkait status gizi bayi dan balita (Kurniati, 2021).

Stunting merupakan salah satu indikator keberhasilan pencapaian taraf hidup sehat yang baik, serta kesejahteraan masyarakat, maka tentunya hal ini perlu ditanggulangi. Kejadian stunting tidak hanya dapat dikategorikan dialami oleh kaum menengah kebawah, karena faktor dari terjadinya stunting bukan semata-mata hanya karena kesulitan ekonomi melainkan juga pengetahuan ibu atau orang tua mengenai pola asuh dan asupan gizi untuk bayi dan balita (Ma'arif et al., 2021). Keadaan balita yang mengalami stunting ditandai dengan panjang tubuh yang terbilang pendek atau tidak normal. Kondisi stunting akan memungkinkan balita tumbuh menjadi orang dewasa yang memiliki kecacatan. Sehingga hal tersebut akan mempengaruhi sumber daya serta tingkat produktivitas suatu bangsa. Diharapkan dengan upaya penanggulangan yang

tepat, banyak calon generasi bangsa yang tumbuh sehat dan siap memajukan Indonesia di kancah nasional maupun internasional (Sriningsih, 2013).

Sebagai wujud upaya penurunan tingkat kematian bayi, organisasi kesehatan dunia (WHO) mempublikasikan informasi bahwa bayi dan balita harus mendapatkan asupan ASI Eksklusif selama 6 bulan penuh (Siolimbona et al., 2016). Pemberian ASI Eksklusif dikenal sebagai salah satu yang memberikan pengaruh paling kuat terhadap kelangsungan hidup anak, pertumbuhan dan perkembangan (Saputra & Nurrizka, 2013b). ASI merupakan asupan nutrisi yang sangat sempurna bagi bayi. ASI dikatakan sebagai asupan nutrisi yang sempurna dikarenakan kandungan gizi dalam ASI dapat berubah seiring bertambahnya usia anak, dengan kata lain ASI selalu memperbarui gizi yang dikandungnya secara alami agar terus sesuai dengan kebutuhan gizi anak (Al-Rahmad, 2017).

Desa Tumpang, yang terletak di Kabupaten Malang termasuk salah satu desa di Provinsi Jawa Timur yang masih memiliki angka pernikahan dini yang tinggi. Informasi ini diperoleh berdasarkan data kuesioner yang kami bagikan kepada responden yang merupakan ibu-ibu sasaran penyuluhan. Pada kolom identitas diri tertera keterangan tahun lahir peserta, yang kemudian menerangkan bahwa sebagian besar ibu-ibu tersebut menikah di rentang usia 12-16 tahun. Hal ini dapat diartikan bahwa masih banyak masyarakat Desa Tumpang yang melangsungkan pernikahan sebelum tamat belajar 12 tahun. Tingkat pendidikan kepala rumah tangga yang rendah serta ibu balita, berimplikasi terhadap resiko balita menderita gizi buruk dan kekurangan gizi. Pendidikan memberikan pengaruh terhadap pengetahuan mengenai gizi dan kesehatan. Jika pengetahuan rendah, maka pola asuh yang diterima anak dari orang tua menjadi kurang baik. Selanjutnya implikasinya akan berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak (Saputra & Nurrizka, 2013b). Pendampingan konsultasi kepada calon pengantin hendaknya selalu ditekankan agar berdampak pada kesiapan calon keluarga tersebut dalam melanjutkan keturunan. Hal ini tentunya menjadi perhatian khusus bagi kami, mengingat faktor penyebab yang paling berpengaruh terhadap kejadian stunting yakni pemberian ASI Eksklusif oleh ibu; jumlah anggota keluarga; pekerjaan kepala keluarga; pendidikan kepala keluarga; pendapatan keluarga; dan ketepatan pemberian MP-ASI.

Peraturan Kemenkes nomor 23 tahun 2014 menjelaskan bahwa setiap keluarga harus berperan aktif dalam upaya pemenuhan gizi seimbang, dan harus mengetahui status gizi anggota keluarganya (Khasanah et al., 2016). Pemberian ASI Eksklusif dan pengolahan MP-ASI yang baik dan benar akan sangat membantu dalam upaya peningkatan status gizi dan penyetabilan angka stunting bayi dan balita, bahkan mampu menurunkannya (Supariasa & Purwaningsih, 2019). Salah satu upaya pemenuhan gizi seimbang adalah dengan pemberian ASI Eksklusif dari ibu pada bayi dan balita. Oleh karena itu, edukasi melalui sosialisasi mengenai pentingnya ASI Eksklusif dan MP-ASI sangat diperlukan untuk diberikan kepada ibu-ibu masyarakat Desa Tumpang yang memiliki faktor-faktor terjadinya kejadian stunting pada bayi dan balita

dias. Rencana sosialisasi tersebut kami diskusikan terlebih dahulu dengan kader posyandu.

Dari hasil diskusi tim pengabdian masyarakat dengan kader posyandu, terlihat respon dari masyarakat mengenai rencana pelaksanaan sosialisasi ASI Eksklusif dan MP-ASI sangat baik dan antusias. Hal itulah yang menjadi pertimbangan kami melaksanakan pengabdian masyarakat di desa tersebut selain dari permasalahan diatas. Sosialisasi ASI Eksklusif dan MP-ASI yang kami lakukan di Desa Tumpang, Kabupaten Malang mendapat sambutan baik dari para sasaran penyuluhan. Kinerja kami selama di Desa tersebut dibantu oleh ibu-ibu kader posyandu Desa Tumpang sehingga dalam komunikasi dan penyampaian informasi kesehatan dapat lebih mudah (Miko & Al-Rahmad, 2017).

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan metode berupa sosialisasi. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Sabtu, 4 September 2021. Sasaran pada kegiatan pengabdian masyarakat dengan metode sosialisasi ini adalah ibu hamil, ibu menyusui, atau ibu yang memiliki bayi dan balita di Desa Tumpang, Kabupaten Malang dengan jumlah 15 orang. Dalam kegiatan sosialisasi ini, tim pengabdian masyarakat dibantu oleh kader posyandu Desa Tumpang, Kabupaten Malang. Kader posyandu adalah warga masyarakat yang ditunjuk untuk bekerja secara sukarela dalam melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan pelayanan kesehatan sederhana di posyandu. Kader posyandu dipilih oleh pengurus posyandu dari anggota masyarakat yang bersedia, mampu dan memiliki waktu untuk menyelenggarakan kegiatan posyandu (Lubis, 2015). Proses pelaksanaan sosialisasi dilakukan dengan mematuhi protokol kesehatan 3M (menjaga jarak, memakai masker, dan mencuci tangan) dengan didampingi oleh satgas setempat.

Pada sosialisasi ini terdapat beberapa item kegiatan, yaitu diawali dengan pemaparan materi oleh *presentator* dengan bantuan media visual cetak yang berjudul "Manajemen ASI Eksklusif dan MP-ASI", pengisian *pretest*, diskusi tanya jawab dengan para peserta, dan diakhiri dengan pengisian *posttest* setelah kegiatan usai. Sebelum sosialisasi dimulai, peserta diharuskan melakukan registrasi terlebih dahulu, kemudian peserta diminta untuk mengisi kuesioner *pretest* yang diberikan ketika registrasi. Kuesioner berisi pertanyaan-pertanyaan materi yang akan disampaikan mengenai manajemen ASI Eksklusif dan MP-ASI. Peserta terlihat antusias dalam menyimak materi yang disampaikan oleh *presentator*. Setelah materi diberikan, terdapat sesi diskusi antara *presentator* dengan peserta. Dalam sesi diskusi tersebut terlihat banyak peserta yang antusias bertanya mengenai materi yang telah disampaikan. Setelah sesi diskusi, tim pengabdian masyarakat mempraktekan bagaimana cara pengolahan MP-ASI yang baik dan benar pada salah satu menu MP-ASI untuk bayi usia 6 bulan. Menu yang dipraktekan yaitu bubur lembut dari buah alpukat yang dicampur dengan susu bubuk formula sebanyak satu sendok makan. Dalam praktek pengolahan MP-ASI, tim pengabdian masyarakat

menunjukkan bagaimana bentuk makanan yang dapat dicerna oleh bayi usia 6 bulan agar tidak tersedak dengan takaran yang pas sesuai dengan kebutuhan bayi. Di akhir kegiatan, peserta kembali diberikan kuesioner. Kuesioner yang dimaksud yaitu kuesioner *posttest*. Kuesioner ini diberikan dengan tujuan mengevaluasi dan mengetahui perbandingan antara pengetahuan peserta sebelum dilakukannya sosialisasi dengan setelah dilakukannya sosialisasi. Kuesioner *pretest* dan *posttest* nantinya akan dinilai dan kemudian akan dibandingkan untuk melihat ada tidaknya peningkatan pengetahuan peserta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Pelaksanaan Pengabdian

Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan dengan cara sosialisasi. Proses pelaksanaan sosialisasi dilakukan dengan mematuhi protokol kesehatan 3M (menjaga jarak, memakai masker, dan mencuci tangan) dengan pendampingan oleh satgas setempat. Kegiatan dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang disusun oleh tim pengabdian masyarakat. Tahapan awal sebelum kegiatan sosialisasi berlangsung, peserta akan diarahkan untuk melakukan registrasi terlebih dahulu. Ketika melakukan registrasi tersebut, peserta diberikan lembar *pretest* guna mengukur pengetahuan para peserta seputar ASI Eksklusif dan MP-ASI. Kegiatan sosialisasi ini dilakukan melalui pemaparan materi dengan presentasi menggunakan media visual cetak.

Media merupakan sarana dalam menyampaikan pesan maupun informasi terhadap publik dengan memanfaatkan berbagai unsur grafis seperti teks, gambar, atau foto (Hidayat et al., 2016). Media tersebut diberi judul “Manajemen ASI Eksklusif dan MP-ASI”. Peserta juga mendapatkan modul yang dibagikan pada saat kegiatan berlangsung. Modul tersebut berisi materi-materi mengenai ASI Eksklusif dan MP-ASI, seperti pola dalam pemberian MP-ASI, strategi dalam pemberian MP-ASI, frekuensi pemberian MP-ASI, ukuran dan tekstur MP-ASI pada beberapa usia buah hati, dan juga referensi menu harian MP-ASI. Modul tersebut berguna untuk membantu para ibu dalam meningkatkan wawasan serta pengetahuan mengenai ASI Eksklusif juga MP-ASI dan dapat menerapkan pada sang buah hati. Selain itu, di dalam modul yang diberikan juga terdapat materi untuk ibu hamil yang berisi tentang nutrisi penting di masa kehamilan dan asupan nutrisi di masa kehamilan. Peserta juga diberikan *souvenir* berupa mangkok khusus MP-ASI dengan takaran yang pas untuk bayi.

Setelah pemaparan materi mengenai manajemen ASI Eksklusif dan MP-ASI, kegiatan dilanjutkan dengan sesi diskusi bersama para peserta sosialisasi. Tujuan dari diskusi yaitu untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan dari peserta, menambah serta memahami pengetahuan dan wawasan peserta, serta membuat suatu keputusan (Moma, 2017). Sesi diskusi tidak hanya diikuti oleh peserta, namun para kader pendamping juga berpartisipasi dalam bertukar opini dan juga berbagi pengalaman. Seusai sesi diskusi, tim pengabdian

masyarakat mempraktekan bagaimana cara pengolahan MP-ASI yang baik dan benar pada salah satu menu MP-ASI untuk bayi usia 6 bulan. Menu yang dipraktekan yaitu bubur lembut dari buah alpukat yang dicampur dengan susu bubuk formula sebanyak satu sendok makan. Dalam praktek pengolahan MP-ASI, tim pengabdian masyarakat menunjukkan bagaimana bentuk makanan yang dapat dicerna oleh bayi usia 6 bulan agar tidak tersedak dengan takaran yang pas sesuai dengan kebutuhan bayi. Dengan begitu, para ibu dapat mempraktekannya di rumah masing-masing dengan membaca panduan yang ada di dalam modul dan menggunakan mangkok khusus MP-ASI yang sudah diberikan oleh tim pengabdian masyarakat.



Gambar 1. Gambaran pelaksanaan sosialisasi manajemen ASI eksklusif dan MP-ASI

Kegiatan sosialisasi manajemen ASI Eksklusif dan MP-ASI diakhiri dengan pengisian *posttest* dan juga lembar testimoni. *Posttest* dilakukan untuk mengukur tingkat pengetahuan peserta tentang manajemen ASI Eksklusif dan MP-ASI setelah mengikuti sosialisasi dan sesi diskusi. Sedangkan lembar testimoni berfungsi untuk mengevaluasi tim pengabdian masyarakat selama melakukan kegiatan sosialisasi. Evaluasi melalui testimoni dari pelaksanaan program dilakukan untuk mengukur efektivitas dalam penyampaian serta ketepatan metode yang digunakan oleh tim pengabdian masyarakat dalam melaksanakan kegiatan.



Gambar 2. Modul manajemen MP-ASI dan ASI eksklusif

2. Karakteristik Peserta

Peserta kegiatan sosialisasi adalah ibu hamil, ibu menyusui, atau ibu yang memiliki bayi dan balita di Desa Tumpang, Kabupaten Malang yang sebagian besar berusia 21 sampai 41 tahun. Peserta memiliki latar belakang pendidikan yang beragam, mulai dari jenjang SD hingga sarjana dan sebagian besar berpendidikan jenjang SMA. Dari semua peserta yang mengikuti kegiatan sosialisasi ini, sebagian besar berprofesi sebagai ibu rumah tangga dan juga ada yang berprofesi sebagai guru (Tabel 1).

Tabel 1. Persentase status usia, pendidikan terakhir, dan pekerjaan

Karakteristik	Jumlah	%
Usia (tahun)		
21 – 25	3	20
26 – 30	7	46,7
31 – 35	2	13,3
36 – 40	2	13,3
41 – 46	1	6,7
Total	15	100
Pendidikan		
SD	1	6,7
SMP	2	13,3
SMA	5	33,3
SMK	1	6,7
D-1	1	6,7
D-2	1	6,7
S-1	4	26,6
Total	15	100
Pekerjaan		
Ibu Rumah Tangga	14	93,3
Guru	1	6,7
Total	15	100

3. Peningkatan Pengetahuan dan keterampilan Peserta dalam Manajemen ASI Eksklusif dan MP-ASI

Upaya peningkatan pengetahuan peserta mengenai manajemen ASI Eksklusif dan MP-ASI yang baik dilaksanakan menggunakan metode sosialisasi secara luring dengan memanfaatkan media visual cetak berupa poster dan juga pemberian modul ASI Eksklusif dan MP-ASI terbukti berhasil. Hal ini dapat dilihat dari persentase jawaban benar mengenai beberapa pertanyaan-pertanyaan yang diberikan saat *posttest* menunjukkan peningkatan yang cukup baik dibandingkan jawaban saat *pretest* yang dilakukan sebelum sosialisasi berlangsung. (Tabel 2).

Tabel 2. Persentase jawaban benar dan pertanyaan mengenai manajemen ASI Eksklusif dan MP-ASI pada *pretest* dan *posttest*

Pertanyaan	Persentase jawaban benar (%)	
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Defini ASI Eksklusif	100	100
Tujuan Pemberian ASI Eksklusif	80	100
Manfaat pemberian ASI Eksklusif	60	73,3
Frekuensi Pemberian ASI Eksklusif	53,3	73,3
Tujuan Pemberian MP-ASI	60	73,3
Frekuensi MP-ASI 6-9 Bulan	66,7	80
Ukuran MP-ASI 9-12 Bulan	53,3	73,3
Tekstur MP-ASI 12-24 Bulan	53,3	73,3

Berdasarkan persentase jawaban benar dari pertanyaan mengenai manajemen ASI Eksklusif dan MP-ASI pada *pretest* dan *posttest* terlihat rata-rata peningkatan pengetahuan peserta sebesar 15%. Peningkatan tertinggi pada pertanyaan tujuan pemberian ASI Eksklusif, frekuensi pemberian ASI Eksklusif, ukuran MP-ASI 9-12 bulan, dan tekstur MP-ASI 12-24 bulan dengan peningkatan masing-masing sebesar 20%. Selain itu, tim pengabdian masyarakat juga mempraktekan bagaimana cara pengolahan MP-ASI yang baik dan benar pada salah satu menu MP-ASI untuk bayi usia 6 bulan. Setelah praktek tersebut, terlihat keterampilan peserta dalam mengkreasikan menu MP-ASI sangat meningkat. Peningkatan tersebut dapat dilihat ketika peserta berdiskusi dengan *presentator* mengenai menu harian MP-ASI yang akan dibuat oleh peserta secara beragam agar bervariasi tiap harinya.

Hasil akhir dari pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dengan metode sosialisasi menunjukkan bahwa banyak peserta yang memberikan penilaian positif. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya persentase peserta menyatakan bahwa materi yang disampaikan oleh *presentator* mudah dipahami karena media yang digunakan menarik sebesar 80%. Ketidaksetujuan sebesar 20% ditujukan terhadap aspek waktu kegiatan yang kurang tepat dan lokasi kegiatan berlangsung. Hal ini dapat dipahami karena pelaksanaan kegiatan sosialisasi ini dilakukan di pagi hari, dimana sebagian besar peserta yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga sedang melakukan kegiatan menyiapkan sarapan untuk keluarga. Beberapa peserta juga menyatakan bahwasanya lokasi kegiatan yang bertempat persis dipinggir jalan membuat fokus peserta terganggu oleh suara bising kendaraan yang melewati lokasi kegiatan.

Kegiatan ini kembali memperoleh respon yang positif, karena adanya beberapa stimulan yang disediakan oleh tim pengabdian masyarakat untuk peserta sosialisasi manajemen ASI Eksklusif dan MP-ASI. Stimulan tersebut berupa pemberian *snack box*, pemberian seminar kit, dan juga *souvenir* berupa mangkok MP-ASI bagi seluruh peserta yang mengikuti kegiatan tersebut. Stimulan tersebut mampu menarik keterikatan para peserta pada kegiatan sosialisasi ini. Meskipun kegiatan ini dilakukan secara luring dengan menerapkan protokol kesehatan yang ketat, namun seluruh peserta mampu berpartisipasi aktif pada semua tahap kegiatan sosialisasi ini mulai awal kegiatan hingga akhir kegiatan.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa sosialisasi manajemen ASI Eksklusif dan MP-ASI yang diadakan di Desa Tumpang, Kabupaten Malang mendapat respon yang sangat baik dari peserta kegiatan maupun kader posyandu setempat. Kegiatan ini mampu menarik minat masyarakat terutama ibu hamil, ibu menyusui, atau ibu yang memiliki bayi dan balita untuk meningkatkan pengetahuan tentang pentingnya pemberian ASI Eksklusif dan MP-ASI pada buah hati. Hal ini dapat dilihat dari persentase jawaban *pretest* dan *posttest* yang telah diberikan oleh tim sebelum sosialisasi dilaksanakan dan

setelah sosialisasi dilaksanakan menunjukkan peningkatan yang sangat baik. Selain itu, seluruh peserta kegiatan juga aktif berinteraksi dengan presentator dari awal hingga akhir kegiatan. Peserta juga lebih terampil dalam mengkreasi menu MP-ASI.

Dari kegiatan yang telah dilakukan oleh tim, kami memberikan saran agar kegiatan seperti ini dapat terus dilaksanakan dengan menggunakan media yang lebih inovatif sehingga mampu meningkatkan minat masyarakat dalam mendukung program pentingnya pemenuhan gizi anak. Kegiatan ini juga dapat dijadikan program berjangka oleh pihak posyandu setempat dengan sasaran tidak hanya untuk ibu namun juga untuk bapak agar termotivasi dan ikut memberikan dukungan kepada ibu dalam pemberian ASI Eksklusif dan MP-ASI, sehingga permasalahan stunting di Indonesia dapat terselesaikan secara bertahap.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Malang atas dana hibah untuk pelaksanaan kegiatan PNPB dengan skema pengabdian kepada masyarakat tahun 2021 ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Rahmad, A. H. (2017). Peningkatan Pengetahuan Calon Pengantin Melalui Konseling ASI Eksklusif di Kecamatan Darul Imarah Aceh Besar. *Jurnal Nutrisia*, 19(1), 36–42. <https://doi.org/10.29238/jnutri.v19i1.45>
- Handriyanti, R. F., & Fitriani, A. (2021). Analisis Keragaman Pangan yang Dikonsumsi Balita terhadap Risiko Terjadinya Stunting di Indonesia. *Muhammadiyah Journal of Nutrition and Food Science (MJNF)*, 2(1), 32. <https://doi.org/10.24853/mjnf.2.1.32-42>
- Hidayat, W., Mahmuriyah, R., & Safitri, S. N. R. (2016). Media Visual Berbentuk Katalog Produk Sebagai Media Promosi. *SENSI Journal*, 2(2), 184–197. <https://doi.org/10.33050/sensi.v2i2.752>
- Humas Litbangkes. (2018). Riskesdas 2018: Proporsi Stunting Balita Menurun. *Badan Litbangkes Kementerian Kesehatan RI*. <https://www.litbang.kemkes.go.id/riskesdas-2018-proporsi-stunting-balita-menurun/>
- Khasanah, D. P., Hadi, H., & Paramashanti, B. A. (2016). Waktu pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) berhubungan dengan kejadian stunting anak usia 6-23 bulan di Kecamatan Sedayu. *Jurnal Gizi Dan Dietetik Indonesia (Indonesian Journal of Nutrition and Dietetics)*, 4(2), 105–111. [https://doi.org/10.21927/ijnd.2016.4\(2\).105-111](https://doi.org/10.21927/ijnd.2016.4(2).105-111)
- Kurniati, P. T. (2021). Penyuluhan Tentang Pencegahan Stunting Melalui Pemenuhan Gizi pada Wanita Usia Subur. *Jurnal Altifani Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 113–118. <https://doi.org/10.25008/altifani.v1i2.125>
- Lubis, Z. (2015). Pengetahuan dan tindakan kader posyandu dalam pemantauan pertumbuhan anak balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(1), 65–73. <https://doi.org/10.15294/kemas.v11i1.3473>

- Ma'arif, B., Syarifuddin, S., Arisanti, D., Astari, L. F., Guhir, A. M., Muslikh, F. A., Najib, L. A., Irfanadi, H. A., Abada, I., & Saidah, N. L. (2021). Profil Dan Pencegahan Peningkatan Kejadian Stunting pada Balita di Dusun Precet, Desa Sumber Sekar, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang. *Epmas: Edukasi Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1–8. <http://journal.ukrim.ac.id/index.php/Epmas/article/view/215>
- Miko, A., & Al-Rahmad, A. H. (2017). Hubungan Berat Dan Tinggi Badan Orang Tua Dengan Status Gizi Balita Di Kabupaten Aceh Besar. *Gizi Indonesia*, 40(1), 21. <https://doi.org/10.36457/gizindo.v40i1.222>
- Moma, L. (2017). Pengembangan Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Pemecahan Masalah Matematis Mahasiswa Melalui Metode Diskusi. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 36(1), 130–139. <https://doi.org/10.21831/cp.v36i1.10402>
- Rahmadhita, K. (2020). Permasalahan Stunting dan Pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 225–229. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.253>
- Saputra, W., & Nurrizka, R. H. (2013a). Demographic Factors and the Risk of Malnutrition and Nutrition for Less at Three Different Communities in West Sumatra. *Makara Journal of Health Research*, 16(2), 95–101. <https://doi.org/10.7454/msk.v16i2.1636>
- Saputra, W., & Nurrizka, R. H. (2013b). Pengaruh Faktor Demografi Terhadap Resiko Gizi Buruk Pada Tiga Komunitas Di Sumatera Barat. *Prakarsa*, August, 11.
- Siolimbona, A., Ridwan, E. S., & Hati, F. S. (2016). Gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI (MP-ASI) anak umur 6-24 bulan di Dusun Pedes, Bantul, Yogyakarta. *Jurnal Gizi Dan Dietetik Indonesia (Indonesian Journal of Nutrition and Dietetics)*, 4(1), 57. [https://doi.org/10.21927/ijnd.2016.4\(1\).57-62](https://doi.org/10.21927/ijnd.2016.4(1).57-62)
- Sriningsih, I. (2013). Faktor Demografi, Pengetahuan Ibu Tentang Air Susu Ibu Dan Pemberian Asi Eksklusif. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(2), 113–120. <https://doi.org/10.15294/kemas.v6i2.1759>
- Supariasa, D. N., & Purwaningsih, H. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Balita di Kabupaten Malang. *Karta Rahardja, Jurnal Pembangunan Dan Inovasi*, 1(2), 55–64. <https://ejurnal.malangkab.go.id/index.php/kr/article/view/21>
- Teja, M. (2019). Stunting Balita Indonesia dan Penanggulangannya. *Info Singkat*, 11(22), 13–18. https://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info_singkat/Info_Singkat-XI-22-II-P3DI-November-2019-242.pdf